

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi baik dalam maupun luar negeri. Jenis udang yang populer yaitu Udang Vaname dan Udang Tiger atau Udang Windu. Dalam perdagangan internasional negara seperti Amerika, Jepang dan Tiongkok menjadi negara importir udang terbesar di dunia mengambil lebih dari 50% pangsa pasar udang dunia (Zulfikar, 2023). Sementara itu, dari sisi eksportir Ekuador, India, Vietnam, dan Indonesia memiliki kontribusi besar. Indonesia sendiri menempati posisi keempat eksportir udang terbesar di dunia, yang menunjukkan komoditas ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional (ITC, 2026). Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia menetapkan udang sebagai salah satu produk unggulan perikanan Indonesia dengan total nilai ekonomi terbesar yakni mencapai 1,63 miliar USD atau menyumbang 35% dari total nilai ekspor perikanan Indonesia (KKP, 2026).

Tabel 1. Produksi udang Indonesia menurut provinsi (ton) tahun 2017-2024

Total	Tahun							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Indonesia	919.959	911.857	861.336	881.599	953.178	918.557	941.646	958.463
Nusa Tenggara Barat	92.488	130.423	156.046	159.013	177.514	186.368	194.647	196.644
Jawa Barat	122.710	121.403	136.808	131.499	178.199	128.776	132.999	124.009
Jawa Timur	156.139	103.494	104.616	114.886	118.953	122.754	118.329	123.646
Sulawesi Selatan	47.792	43.820	44.528	49.903	54.875	61.338	66.577	68.684
Lampung	59.405	69.952	68.650	63.310	64.626	59.613	49.697	45.033

Sumber: BPS, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, produksi udang Indonesia selama periode 2017-2024 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2017, produksi tercatat sebesar 919.959 ton, kemudian menurun menjadi 911.857 ton pada 2018, dan mengalami penurunan tertinggi pada tahun 2019 hingga mencapai titik terendah sebesar

861.336 ton. Selanjutnya, pada tahun 2020 terjadi peningkatan produksi dan terus tumbuh hingga mencapai 958.463 ton pada tahun 2024.

Lonjakan produksi terbesar terjadi pada tahun 2021 dengan kenaikan mencapai 8,12%. Namun, pada tahun 2022 produksi sempat mengalami penurunan sebesar 3,63% yang disebabkan oleh ekspansi produksi besar-besaran dari Ekuador yang menawarkan harga lebih rendah. Hal ini menyebabkan negara-negara importir beralih ke pasokan Ekuador, sehingga terjadi penumpukan stok di dalam negeri Indonesia yang mengakibatkan jatuhnya harga udang dengan puncaknya pada Maret-April 2022. Situasi tersebut memicu kepanikan petambak untuk menurunkan volume produksi di periode berikutnya (Maharani, 2023). Adapun kontribusi produksi udang nasional pada tahun 2024 didominasi oleh lima provinsi utama, yaitu Nusa Tenggara Barat (196.644 ton), Jawa Barat (124.009 ton), Jawa Timur (123.646 ton), Sulawesi Selatan (68.684 ton), dan Lampung (45.033 ton) (Badan Pusat Statistik, 2024).

Walaupun produksi udang konsisten dalam jumlah yang besar dari tahun ke tahun, tetapi sejak awal komoditas ini memiliki orientasi pada pasar ekspor karena memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal ini menyebabkan pasokan udang berkualitas di pasar domestik cenderung terbatas dan harganya lebih mahal bagi masyarakat umum. Akibatnya tingkat konsumsi udang dalam negeri masih relatif lebih rendah. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah konsumsi rata-rata udang per kapita per minggu masyarakat Indonesia tidak lebih dari 0,02 kg. Oleh karena itu, sebagian produksi udang dijual ke luar negeri dan menjadikan udang komoditas ekspor.

Bentuk udang yang di ekspor diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yakni udang beku, udang segar, dan udang olahan, dengan udang beku mendominasi ekspor. Tercatat sekitar 88,5% udang di ekspor dalam bentuk beku (Agustia, 2024). Tingginya proporsi tersebut menunjukkan bahwa udang beku merupakan produk utama yang menjadi andalan Indonesia di pasar Internasional.

Tabel 2. Negara pengekspor udang beku terbesar di dunia (Miliar US Dollar) tahun 2015-2024

Eksportir	Tahun									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Ecuador	1.895	2.255	2.681	2.922	3.675	3.627	5.090	7.769	7.093	6.875
India	3.072	3.462	4.612	4.373	4.554	3.793	5.149	4.797	4.321	4.381
Vietnam	1.731	1.82	2.205	1.973	1.962	1.942	2.261	2.256	1.878	1.929
Indonesia	1.19	1.26	1.404	1.346	1.269	1.416	1.531	1.452	1.111	1.086
Argentina	764	1.003	1.2	1.29	1.041	821	1.189	890	837	921
Thailand	630	917	919	696	663	563	624	661	590	537

Sumber: ITC, 2026

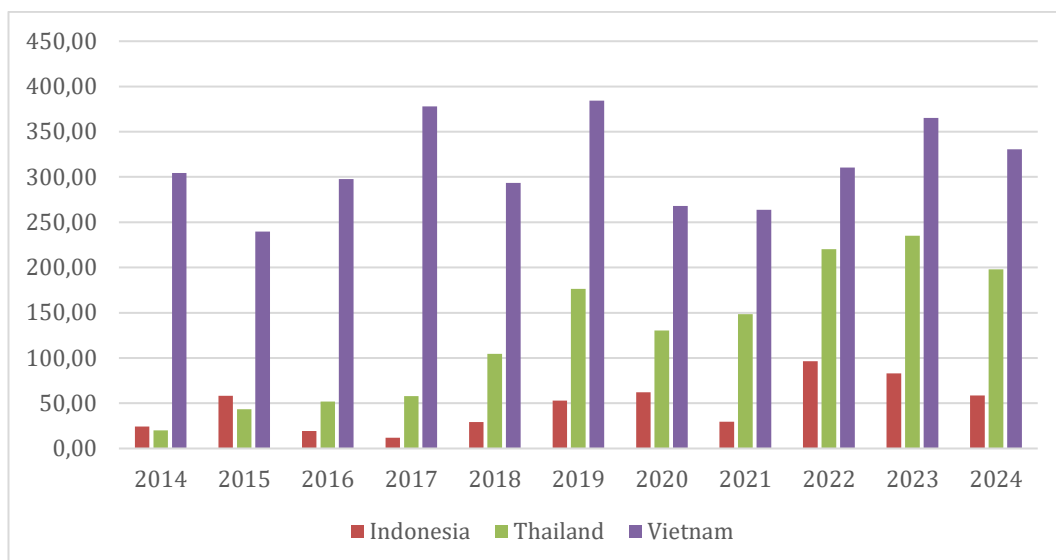
Selain Indonesia, negara-negara lain seperti di kawasan Asia dan Amerika Latin juga aktif mengekspor udang beku. Saat ini, Ekuador memimpin pasar global dengan nilai ekspor masif di atas 5 miliar US Dollar. Di tengah dominasi tersebut, Indonesia berhasil mempertahankan posisi kompetitif di urutan keempat, meskipun masih berada di bawah India dan Vietnam. Sementara itu, Thailand yang berada di posisi keenam menunjukkan tren penurunan yang signifikan dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya.

Penurunan produksi udang Thailand disebabkan oleh serangan penyakit pada budidaya udang EMS / AHPND (*Early Mortality Syndrome*) yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio parahaemolyticus* dan mengakibatkan produksi Thailand rendah yakni di bawah 300.000 ton secara selama lima tahun terakhir. Namun saat ini, Thailand mulai menunjukkan pemulihan dan menetapkan target produksi udang di angka 400.000 ton untuk tahun-tahun mendatang, volume yang dianggap cukup untuk menutupi permintaan domestik sekaligus permintaan ekspor. Demi mencapai target ini Thailand membutuhkan kemajuan teknologi akuakultur seperti sistem pakan otomatis dan manajemen penyakit presisi (Tansakul, 2025).

Di sisi lain, Vietnam tetap memposisikan diri sebagai urutan ketiga ekspor global dengan strategi peningkatan struktur produksi udang putih (*Litopenaeus vannamei*) yang sangat masif. Produksi udang vaname di Vietnam, khususnya di wilayah pesisir seperti Provinsi Thua Thien Hue, telah berkembang pesat sejak tahun 2000-an dengan keunggulan durasi budidaya yang singkat dan kepadatan tebar yang tinggi. Berbeda dengan Thailand yang mulai berfokus pada pasar domestik, Vietnam menargetkan produksi hingga 700.000 ton dengan nilai ekspor mencapai USD 5,5 miliar pada tahun 2025. Namun, ambisi kuantitas Vietnam ini

menunjukkan masalah keberlanjutan yang serius, seperti kualitas benur yang tidak konsisten, ketergantungan yang tinggi pada perantara (*middlemen*), serta penurunan kualitas air akibat lemahnya penegakan regulasi pengolahan limbah. Vietnam sendiri dituntut untuk memperbaiki sistem ketertelusuran (*traceability*) dan mengurangi residu antibiotik agar produk mereka tetap kompetitif di pasar internasional (Nguyen *et al.*, 2021).

Persaingan pasar ekspor udang global tersebut tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi tetapi juga kemampuan menembus pasar tujuan dengan permintaan tinggi. Ketiga negara ini tidak hanya memiliki kesamaan kondisi geografis tetapi juga menghadapi pasar tujuan ekspor yang relatif sama sehingga menciptakan persaingan yang cukup tinggi. Salah satu pasar ekspor udang yang strategis bagi Indonesia, Thailand, dan Vietnam adalah Tiongkok. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar, Tiongkok memiliki tingkat konsumsi produk perikanan yang sangat tinggi. Di Tiongkok, udang bukan sekadar komoditas pangan harian, melainkan menu tradisional yang memiliki makna kultural penting dalam budaya Tionghoa, terutama saat upacara adat dan hari besar keagamaan (Feng, 2022). Tingginya permintaan tersebut mendorong pemerintah Tiongkok untuk melakukan impor udang dari berbagai negara, termasuk negara-negara Asia Tenggara yang didukung perjanjian dagang *ASEAN China Free Trade Area* atau ACFTA. Pada tahun 2024, negara-negara Asia Tenggara yang menjadi pengeksportir udang beku terbesar ke Tiongkok secara berturut-turut didominasi oleh Vietnam, Thailand, dan Indonesia. Berdasarkan data perdagangan global secara keseluruhan, ketiga negara tersebut ini berhasil mempertahankan posisinya dalam jajaran sepuluh besar eksportir utama udang beku di pasar Tiongkok (ITC, 2026).



Gambar 1. Negara pengeksport udang beku ke Tiongkok (juta US Dollar) tahun 2014-2024

Berdasarkan Gambar 1, perkembangan nilai ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam ke pasar Tiongkok menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode 2014–2024. Vietnam secara konsisten mencatat nilai ekspor tertinggi dibandingkan Indonesia dan Thailand, dengan nilai tertinggi sebesar US\$384,19 juta pada 2019. Thailand berada pada posisi kedua dengan nilai ekspor tertinggi sebesar US\$234,98 juta pada 2023, sedangkan Indonesia mencatat nilai ekspor tertinggi sebesar US\$96,50 juta pada 2022.

Ketatnya persaingan dan adanya fluktuasi nilai ekspor ini menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai bagaimana posisi daya saing komparatif sesungguhnya dari ketiga negara tersebut di pasar Tiongkok. Hal ini juga didorong oleh besarnya kontribusi Tiongkok dalam ekspor komoditas udang beku dan menjadikan posisi Tiongkok vital bagi perdagangan udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Selain itu, Tiongkok juga berperan sebagai pasar alternatif ekspor karena selama ini ekspor udang beku Indonesia didominasi oleh Amerika Serikat (Dimantara, 2020). Oleh karena itu, mengetahui posisi daya saing ekspor udang beku Indonesia menjadi penting untuk mengurangi risiko ketergantungan pada suatu negara tujuan. Jika Indonesia, Thailand, dan Vietnam tidak mampu bersaing secara komparatif, maka dapat menyebabkan Indonesia, Thailand, dan Vietnam kehilangan salah satu pasar udang bekunya yaitu pasar Tiongkok. Dengan mengetahui posisi daya saing ekspor udang beku Indonesia, pemerintah dapat

mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan Indonesia sehingga dapat merumuskan strategi peningkatan yang lebih tepat.

Di sisi lain, studi mengenai daya saing ekspor udang beku umumnya didominasi pasar seperti Amerika Serikat dan Jepang. Sementara itu, kajian komprehensif mengenai daya saing di pasar Tiongkok masih sangat terbatas dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna mengisi celah tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai posisi daya saing ekspor udang beku Indonesia dibandingkan Thailand dan Vietnam di pasar Tiongkok. Analisis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun pelaku usaha dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor. Berdasarkan fenomena dan data yang disajikan, dapat dijadikan dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Udang Beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di Pasar Tiongkok”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di pasar Tiongkok selama periode penelitian?
2. Bagaimana posisi daya saing ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di pasar Tiongkok selama periode penelitian?
3. Bagaimana perkembangan daya saing ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di pasar Tiongkok selama periode?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis kinerja ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di pasar Tiongkok selama periode penelitian.
2. Menganalisis posisi daya saing ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di pasar Tiongkok selama periode penelitian.
3. Menganalisis perkembangan daya saing ekspor udang beku Indonesia, Thailand, dan Vietnam di pasar Tiongkok selama periode penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta menambah wawasan dalam penelitian terkait daya saing khususnya komoditas udang beku di pasar Tiongkok.
2. Bagi eksportir, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing ekspor udang beku di pasar Tiongkok.
3. Bagi pemerintah Indonesia, Thailand, dan Vietnam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan guna mendorong perkembangan ekspor udang beku masing-masing negara di pasar Tiongkok.